

HUBUNGAN *SPIRITUAL QUOTIENT* (KECERDASAN SPIRITUAL) DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMK NEGERI TUTUR KABUPATEN PASURUAN

Ida Daudiah

Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan

Feryana Dwi Rahayu

Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Spiritual Quotient* (kecerdasan spiritual) dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri Tuter Kabupaten Pasuruan. Dari hasil perhitungan *Product Moment Pearson* ($N=70$) diperoleh r_{xy} sebesar -0.358 dengan $r_{tabel\ 5\%}$ sebesar 0.235 , maka ada korelasi negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja di SMK Negeri Tuter Kabupaten Pasuruan. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan bahwa ada hubungan *spiritual quotient* (kecerdasan spiritual) dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri Tuter Kabupaten Pasuruan diterima. Hasil ini didukung oleh koefisien R^2_{xy} sebesar 12.8164% , Dengan demikian ada hubungan *spiritual quotient* (kecerdasan spiritual) dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri Tuter Kabupaten Pasuruan.

Kata kunci: Kenakalan, *Spiritual Quotient* (SQ), Remaja

PENDAHULUAN

Faktor pertumbuhan fisik dan rohani yang masih berada dalam proses pembentukan tetapi belum definitif, akan mempengaruhi pula keseimbangan pribadinya, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam masa remaja seseorang sedikit banyak akan mengalami “kegoncangan batin”. Selain itu timbul pula konflik-konflik batin dan kekaburan identitas dirinya. Perasaan belum mapan ini sering membawa mereka ke dalam kegelisahan internal, misalnya timbul rasa tertekan, kesal hati, ingin marah, mudah tersinggung, canggung dalam pergaulan. Maka lingkungan yang mempengaruhi menimbulkan dan menyelesaikan konflik internal para remaja. Apabila lingkungannya baik

akan memungkinkan dia menjadi seorang yang matang pribadinya, tanpa harus mengalami masalah-masalah atau beban yang menghambat perkembangannya (Wijaya, 2004).

Kenakalan remaja atau *Juvenile Delinquency* bukan persoalan baru bangsa ini. Kenakalan remaja merupakan permasalahan sosial yang tak kalah pelik karena banyak melibatkan semua pihak, baik itu orang tua (keluarga), sekolah (pendidikan), aparatur pemerintah ataupun semua elemen yang ada di masyarakat. Kenakalan remaja merupakan kenyataan yang harus dihadapi semua pihak tanpa pengecualian karena ini menyangkut kelangsungan suatu bangsa atau Negara. Remaja merupakan generasi

penerus yang kelak akan membawa bangsa atau Negara pada suatu keadaan yang baik atau jelek atau bahkan hancur. Maka kewajiban semua pihak untuk bertanggung jawab menjaga dan membentengi remaja dari berbagai tindakan yang sifatnya menghancurkan, seperti narkoba, miras atau tindakan-tindakan kriminal lainnya.

Tingginya kenakalan remaja saat ini disebabkan juga karena rendahnya tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki remaja, sehingga kemampuan untuk menganalisa setiap permasalahan, mengontrol setiap sikap dan tingkah laku serta membedakan tindakan yang benar dan salah, kurang dimiliki remaja. Ketika mereka memiliki masalah, seringkali mengambil jalan pintas untuk menyelesaikannya, seperti minum-minuman keras, narkoba, bunuh diri, lari dari rumah dan lain-lain.

Remaja yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja, mereka memandang permasalahan secara holistik, menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merasa bahwa alamnya tidak terbatas pada apa yang disaksikannya dengan alat-alat indranya, mampu menemukan pelajaran yang berharga dalam suatu cobaan dan dapat berdiri tegak dalam penderitaan serta memanfaatkannya untuk tumbuh.

Seseorang yang memiliki nilai kecerdasan spiritual yang tinggi maka ia akan dapat menunjukkan sifat arif dan bijaksana, ia bisa menjadi lebih humanis dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam berhubungan dengan sesama

manusia. Sedangkan seseorang yang mempunyai nilai kecerdasan spiritual yang rendah, maka ia tidak dapat berfikir humanis dan kurang bisa mengambil keputusan, sehingga sulit untuk dapat memecahkan suatu masalah dengan baik.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan: apakah ada korelasi antara *Spiritual Quotient* (kecerdasan spiritual) dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri Tuter Kabupaten Pasuruan.

Kenakalan remaja

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, yang berarti anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2003).

Jensen (dalam Sarwono, 2011) membagi kenakalan remaja menjadi

empat bentuk yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkuliahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain- lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain- lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Gunarsa (1989) merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu:

1. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
2. Ketidakstabilan emosi.
3. Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
4. Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.
5. Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua.
6. Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
7. Senang bereksperimentasi.
8. Senang bereksplorasi.
9. Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan.
10. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok.

Kecerdasan Spiritual

Menurut Munandir (2001) kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-masing. Selanjutnya Munandir menyebutkan bahwa *Intelegence* dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi-abstraksi, kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan menangani situasi-situasi baru.

Zohar dan Marshal (2001) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain. Kecerdasan spiritual menurut Khalil A Khavari di definisikan sebagai fakultas dimensi non-material kita atau jiwa manusia. Ia menyebutnya sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekak yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.

Berdasarkan teori Zohar dan Marshall (2001) dan Sinetar (2001), ciri-ciri kecerdasan spiritual sebagai

berikut:

- 1) Mempunyai kesadaran diri. Adanya tingkat kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari antusiasme yang datang dan menanggapi.
- 2) Mempunyai visi. Ada pemahaman tentang tujuan hidupnya, mempunyai kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- 3) Fleksibel. Mampu bersikap fleksibel, menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, mempunyai pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan) dan efisien tentang realitas.
- 4) Berpandangan holistik. Melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal. Dapat memandangi kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan serta melampaui, kesengsaraan dan rasa sehat serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibalikinya.
- 5) Melakukan perubahan. Terbuka terhadap perbedaan, memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan status quo, menjadi orang yang bebas merdeka.
- 6) Sumber inspirasi. Mampu menjadi sumber inspirasi bagi orang lain, mempunyai gagasan-gagasan yang segar dan aneh.
- 7) Refleksi diri, mempunyai kecenderungan apakah yang mendasar dan pokok.

Remaja

Remaja berasal dari kata latin

adolensence yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Menurut Santrock (2003) perubahan fisik yang terjadi pada remaja terlihat nampak pada saat masa pubertas yaitu meningkatnya tinggi dan berat badan serta kematangan sosial. Diantara perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi semakin panjang dan tinggi). Selanjutnya, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh (Sarwono, 2006).

Selanjutnya, Menurut Muss (dalam Sunarto & Agung Hartono, 2002) menguraikan bahwa perubahan fisik yang terjadi pada anak perempuan yaitu; pertumbuhan tulang-tulang, badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang, tumbuh payudara. Tumbuh bulu yang halus berwarna gelap di kemaluan, mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimum setiap tahunnya, bulu kemaluan menjadi kriting, menstruasi atau haid, tumbuh bulu-bulu ketiak.

Kecerdasan Spiritual dengan Kenakalan Remaja

Zohar mengungkapkan bahwa hubungannya kecerdasan spiritual

dengan kenakalan remaja disini adalah, kecerdasan spiritual pada dasarnya menunjukkan adanya hati nurani dan sifat-sifat mulia serta potensi luar biasa yang terpendam dalam setiap diri manusia, antara lain bermanfaat untuk pengembangan pribadi dengan karakter yang baik. Kecerdasan spiritual menjadikan remaja sadar bahwa mereka mempunyai masalah eksistensial dan membuat mereka mampu mengatasinya atau setidaknya bisa berdamai dengan permasalahan tersebut serta membantu menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam (Nirmala, 2007).

Fransis Bacon menyatakan bahwa pencarian dan penemuan diri yang sejati, yaitu ketika seseorang dibimbing oleh *domain*-nya agar manusia dapat menemukan *arette*-nya. *Arette* dalam bahasa Yunani berarti sesuatu yang baik dan unggul, bila diterapkan pada seseorang, *arette* mengungkapkan kualitas seperti keberanian, kegagahan, dan kekuatan. Dalam pengertian moral ia berarti keluhuran dan kebaikan, sehingga konsep diri yang akan terbentuk pada seseorang berjalan seimbang dengan apa yang menjadi tujuan hidupnya. Seseorang dapat memilih keadaan yang paling baik yang dapat ia lakukan sehingga kemungkinan untuk melakukan hal-hal yang kurang dapat diterima hati nurani akan segera diabaikan (Sunar, 2011).

METODE

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja sedangkan spiritual quotient (kecerdasan spiritual) merupakan variabel bebas.

Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive non random sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 70 siswa. Kemudian uji validitas menggunakan rumus korelasi point biserial, dan untuk perhitungan uji reliabilitas menggunakan rumus analisis variant Hoyt, sedangkan untuk analisis data menggunakan rumus korelasi *Product moment* dari Pearson.

HASIL

Dari hasil perhitungan analisis data tersebut diperoleh r_{xy} sebesar -0.358 dengan $r_{tabel\ 5\%}$ sebesar 0.235, yang menunjukkan adanya korelasi negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja di SMK Negeri Tuter Kabupaten Pasuruan. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan bahwa ada hubungan *spiritual quotient* (kecerdasan spiritual) dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri Tuter Kabupaten Pasuruan, diterima. Hasil ini didukung oleh koefisien R^2_{xy} sebesar 12.8164%.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri Tuter, didapatkan hasil yang menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *spiritual quotient* (kecerdasan spiritual) dengan kenakalan remaja. Dengan kata lain hipotesis yang berbunyi “ada hubungan antara *spiritual quotient* (kecerdasan spiritual) dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri Tuter Kabupaten Pasuruan” diterima. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat

kecerdasan spiritual tinggi maka tingkat kenakalan yang dimilikinya rendah, sedangkan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual rendah maka tingkat kenakalannya tinggi.

Mengutip Tony Buzan, pakar mengenai otak dari Amerika, Rakhmat (dalam Nirmala, 2007) menyebutkan bahwa ciri orang yang cerdas spiritual itu di antaranya adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, telah menemukan tujuan hidupnya, jadi merasa rmenikul sebuah misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan di alam semesta (Tuhan atau apapun yang diyakini, kekuatan alam semesta misalnya), dan punya *sense of humor* yang baik.

Subyek penelitian disini adalah siswa kelas satu SMK Negeri Tuter Kabupaten Pasuruan, yang mana mereka tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan umum saja, sedikit banyak mereka juga diajarkan ilmu tentang agama, yang juga mengajarkan mereka tentang cara pandang agama yang baik dan yang tidak seharusnya mereka lakukan dalam bergaul dengan sesama teman, guru, orang tua, dan masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil yang menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *spiritual quotient* (kecerdasan spiritual) dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri Tuter Kabupaten Pasuruan. Dengan kata lain hipotesa yang berbunyi: “ada hubungan antara *spiritual quotient* (kecerdasan spiritual) dengan

kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri Tuter Kabupaten Pasuruan” diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa *spiritual quotient* (kecerdasan spiritual) mempunyai hubungan yang sangat signifikan terhadap kenakalan remaja. Karena dari sini dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi maka tingkan kenakalan yang dimilikinya rendah, sedangkan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual rendah maka tingkat kenakalannya tinggi.

Saran bagi Pendidik

- a. Selalu memotifasi siswa untuk lebih bisa mengenali dirinya sendiri sehingga mereka dapat melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka dapat memperbaiki diri setelah mereka gagal dalam tahap ini.
- b. Memberikan arahan kepada para siswa untuk selalu berfikir positif kedepan.
- c. Mengarahkan siswa untuk mengembangkan soft skill yang mereka punya melalui kegiatan organisasi dan ekstra kurikuler lainnya.

Saran untuk Siswa-siswi

- a. Belajar mengenali figur dewasa yang baik, yang bisa mengarahkan pada keberhasilan menata diri.
- b. Lebih pandailah memilih teman dan lingkungan sebagai tempat bergaul, sehingga tidak mudah untuk dipengaruhi oleh oknum-onum yang kurang baik.
- c. Ikut serta dalam setiap kegiatan positif di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Saran untuk Orang Tua

- a. Membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis dan komunikatif, sehingga nyaman bagi remaja berada di dalamnya.
- b. Selalu memberikan arahan kepada remaja dengan siapa seharusnya mereka bergaul, untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2010. Pengertian Remaja Menurut Para Ahli. <http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja>. Dikunjungi tanggal 15 Juli 2012.
- Amalia, Khilda. 2011. Psikologi Perkembangan Remaja. <http://khildaamaliyah.wordpress.com/2011/05/21/psikologi-perkembangan-remaja/>. Dikunjungi tanggal 29 Juli 2012.
- Azwar, S. 2000. Reliabilitas dan Validitas. Edisi kelima. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kelly, Estalita. 2008. Diktat Statistik. Untuk Kalangan sendiri. Pasuruan: Tidak Diterbitkan.
- Echols, J.M, and Shadily, H. 1983. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta :Penerbit P.T. Gramedia.
- Junaidi, Wawan. 2009. Definisi Remaja. <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2009/10/definisi-remaja.html>. Dikunjungi tanggal 26 Juli 2012.
- Karlina, Annisa. 2010. Pengertian Remaja. <http://annisakarliana.blog.com/2010/01/06/pengertian-remaja/>. Dikunjungi tanggal 23 Juli 2012.
- Kartono, Kartini. 2010. Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja. Edisi kesembilan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mujtahid, 2011. Mendidik Anak Berbasis Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient). http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&View=article&id=2218:mendidik-anak-berbasis-kecerdasan-spiritual-spiritual-quotient&catid=35:artikel-dosen&Itemid=210. Dikunjungi tanggal 29 Juli 2012.
- Nirmala, 2009. Cara Efektif Membangkitkan Kecerdasan Spiritual. <http://erbesentanu.com/technospirituality/70-cara-efektif-membangkitkan-kecerdasan-spiritual>. Dikunjungi tanggal 22 Juli 2012.
- Sarwono, S.W. 2002. Psikologi Remaja. Edisi Enam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, S. 1981. Psikologi Kepribadian. Jakarta: Rajawali Press.
- Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J & Huston, C.A., 1994. Perkembangan dan Kepribadian Anak . (terjemahan). Edisi Enam. Jakarta: Arcan.
- Mustakim, Imam. 2012. Aspek-Aspek Perkembangan Remaja. <http://imammalik11.wordpress.com/2012/05/10/aspek-aspek-perkembangan-remaja/>. Dikunjungi tanggal 22 Juli 2012.
- Pratikta, Arihdya Caesar. 2010. Makalah Tugas Perkembangan Masa Remaja dan Pengukurannya. <http://arihdya-caesar.wordpress.com/2010/04/02/>

Makalah-tugas-perkembangan-masa-remaja-dan-pengukurannya/.

Dikunjungi tanggal 25 Juli 2012.

Sunar P, Dwi. 2010. Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ. Edisi Pertama. Jogjakarta: FlashBooks.

Utama, Arya. 2010. Hubungan Antara SQ, EQ dan IQ.

<http://ilmupsikologi.wordpress.com/2010/02/18/hubungan-antar-sq-eq-dan-iq/#more-519>.

Dikunjungi tanggal 21 Juli 2012.

Wijaya, Anik. 2004. Kecerdasan Emosional. Jakarta: Raja Grafindo Persada